

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat lama dikenal di Indonesia. Di pesantren, proses pendidikan tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter santri sebagai individu yang bermoral dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter ini sangat penting, mengingat pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pribadi Muslim yang memiliki kualitas spiritual, moral, dan sosial yang tinggi. Salah satu aspek penting dalam proses pembentukan karakter ini adalah pembinaan melalui tradisi keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Di antara sekian banyak tradisi keagamaan yang ada di pesantren, salah satu yang cukup terkenal adalah tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Tradisi ini memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter santri, baik dari segi ketahanan spiritual, kedisiplinan, hingga akhlak mereka dalam berinteraksi dengan kumpulan doa dan zikir yang disusun oleh Syaikh Hasan Al-Banna, pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin. Doa-doa dan dzikir dalam *Al-Ma'tsurat* mencakup bacaan-bacaan yang diajarkan untuk dilakukan setiap pagi dan petang. Tujuan dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* adalah untuk memohon perlindungan Allah dari segala bahaya, memperkuat iman, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Praktik pembacaan *Al-Ma'tsurat* ini telah menjadi salah satu tradisi yang dijalankan dengan disiplin di banyak pesantren, termasuk di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi. Melalui tradisi ini, santri diharapkan dapat memperoleh keberkahan, ketenangan, dan kekuatan batin yang mendalam untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Pembacaan *Al-Ma'tsurat*

tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, karena setiap doa dan zikir yang dibaca mengandung nilai-nilai luhur yang mendalam.

Pentingnya pembacaan *Al-Ma'tsurat* dalam kehidupan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi berhubungan langsung dengan tujuan pesantren itu sendiri, yaitu untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an, memberikan perhatian yang besar terhadap aspek pembentukan akhlak santri. Salah satu cara yang diterapkan dalam pembentukan akhlak ini adalah dengan memperkenalkan dan memfasilitasi pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas agama, tetapi juga sebagai salah satu instrumen dalam membangun kedisiplinan, ketenangan batin, serta kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama dan Allah.¹

Tradisi *Al-Ma'tsurat* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi merupakan salah satu bagian dari kebiasaan yang tidak terpisahkan dari keseharian para santri. Seiring dengan pembacaan Al-Qur'an yang menjadi program utama pesantren, pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan nuansa keagamaan yang semakin mendalam bagi para santri. Hal ini bukan hanya sebatas kegiatan ritual semata, tetapi lebih kepada usaha untuk memupuk kedisiplinan, ketekunan, serta menanamkan nilai-nilai religius yang melekat pada setiap kata dan do'a dalam *Al-Ma'tsurat*.

¹ Sinta Puspitasari S.Sos, Guru Sekolah, Wawancara, 20 Juli 2025, pukul 08.35, Desa Cipanengah, Kabupaten Sukabumi.

Tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* telah berjalan lama di banyak pesantren. Namun, tidak banyak penelitian yang mempelajari secara menyeluruh dan komprehensif bagaimana tradisi ini membentuk karakter santri. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek ritual atau manfaat spiritual secara umum, tetapi kurang mempelajari bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam *Al-Ma'tsurat* "hidup" dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini sesuai dengan pendekatan Living Qur'an, yang menuntut agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipraktikkan dan membentuk perilaku nyata.

Akibatnya, sangat penting untuk melakukan penelitian Living Qur'an tentang tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat*, khususnya di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi. Ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam zikir dan doa *Al-Ma'tsurat* benar-benar membentuk karakter santri secara spiritual, sosial, dan psikologis. Penelitian ini tidak hanya akan menambah penelitian tentang peran tradisi dalam pembinaan karakter di pesantren, tetapi juga akan menjadi referensi untuk pengembangan pendekatan pembinaan karakter berbasis Al-Qur'an di pesantren lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh pembacaan *Al-Ma'tsurat* dalam kehidupan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi, serta bagaimana tradisi tersebut dapat membentuk karakter mereka.

Eksplorasi terhadap pengaruh tradisi *Al-Ma'tsurat* dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi sangat penting untuk dilakukan, agar dapat lebih memahami secara mendalam bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya

cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya tradisi keagamaan dalam proses pendidikan karakter di pesantren, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program pembinaan karakter di pesantren-pesantren lainnya di Indonesia.

Terdapat dalam Qs. Ar-Ra'd [13]:28 yang artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. Dzikir bukan hanya ritual, menurut para mufassir klasik dan kontemporer (Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Sayyid Qutb). Ini juga merupakan penguat karakter spiritual, sumber ketenangan batin, dan pilar kesadaran ilahiyah dalam menghadapi realitas kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjelaskan bagaimana dzikir dalam *Al-Ma'tsurat* membentuk karakter santri yang tangguh dan berakhlak mulia.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, menekankan betapa pentingnya dzikir, doa, dan pembentukan karakter sebagai pilar penting dalam kehidupan seorang Muslim. Pribadi yang spiritual, moral, dan emosional yang kuat dibentuk oleh kombinasi ketiga komponen ini. Surah Al-Ahzab [33]: 41 mengatakan, "Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya". Ini adalah salah satu ayat yang secara tegas memerintahkan orang-orang beriman untuk berzikir secara teratur. Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir adalah penopang rohani yang melindungi hati dari kelalaian, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Katsir. Bahkan, zikir dianggap sebagai

indikator utama kehidupan hati seorang Nabi. Menurut Tafsir Al-Qurtubi, zikir dapat dalam berbagai bentuk, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, takbir, tahmid, dan istigfar.

Ayat ini sangat relevan dengan *Al-Ma'tsurat*, karena *Al-Ma'tsurat* adalah kumpulan zikir yang disusun setiap pagi dan petang yang dimaksudkan untuk membantu orang Muslim mengingat Allah secara teratur di waktu-waktu penting. Dengan membaca dzikir secara teratur seperti ini, kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam diri seseorang diperkuat.

Al-Qur'an sangat memperhatikan aspek pembentukan karakter, terutama dalam Surah Luqman [31]: 12–19, di mana Luqman memberi nasihat kepada anaknya. Ayat-ayat ini, menurut Al-Tabari, memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter, termasuk nilai tauhid, kewajiban ibadah, etika sosial, dan pengendalian diri. Kandungan doa-doa dalam *Al-Ma'tsurat*, yang meminta perlindungan dari kejahatan diri dan godaan setan, juga menawarkan petunjuk untuk menghindari kesombongan dan tetap berada di jalan yang benar, sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, pembacaan teratur *Al-Ma'tsurat* dapat membantu menanamkan dan memperkuat nilai-nilai akhlak mulia dan karakter tauhid yang diajarkan Luqman.

Sebaliknya, doa adalah bagian penting dari kehidupan spiritual seorang Muslim. Dalam Surah Al-Baqarah [2]: 186, Allah mengatakan bahwa Dia dekat dengan hamba-hamba-Nya dan akan mengabulkan doa siapa pun yang memohon kepada-Nya dengan penuh keyakinan: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat; Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila mereka memohon kepada-Ku...” Ayat ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya permohonan biasa; itu adalah interaksi spiritual yang

meningkatkan tawakal, keyakinan, dan harapan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan kebiasaan membaca *Al-Ma'tsurat*, di mana doa adalah ekspresi iman dan harapan akan kasih sayang dan pertolongan Allah, bukan sekadar kebiasaan. Oleh karena itu, membaca *Al-Ma'tsurat* dengan penuh keyakinan dapat menghasilkan perasaan optimis, tenang, dan bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Selain itu, ayat-ayat, seperti yang ditemukan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 83–84, yang menceritakan bagaimana Nabi Ayyub bersabar saat berdoa, menunjukkan betapa pentingnya berdoa dengan kesabaran dan dengan cara yang benar. Kisah ini menegaskan makna spiritual doa-doa dalam *Al-Ma'tsurat*, yang mengajarkan kesabaran dan kekuatan hati, terutama ketika menghadapi kesulitan hidup. Melalui kebiasaan dzikir dan doa, nilai-nilai seperti tawakal, sabar, dan adab dalam berdoa membangun karakter.

Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zikir, doa, dan pembentukan karakter sangat terkait dengan praktik *Al-Ma'tsurat* yang dibaca setiap pagi dan petang. Dengan pembacaan yang konsisten dan dengan hati-hati, *Al-Ma'tsurat* menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an yang "hidup" dalam perilaku dan karakter seorang Muslim, terutama dalam konteks kehidupan santri di pesantren. Inilah wujud nyata dari Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi?

2. Bagaimana dampak pembacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi?
3. Bagaimana persepsi santri terhadap Tradisi *Al-Ma'tsurat* Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Living Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk menguraikan dan menggambarkan dengan jelas penerapan tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi
2. Untuk Menganalisis dampak pembacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap Tradisi *Al-Ma'tsurat* dalam Pembentukan Karakter Santri sebagai bentuk praktik/pelaksanaan kajian Living Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, secara teori dan praktik. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya tradisi *Al-Ma'tsurat* dalam membentuk karakter santri, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pembinaan karakter di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi. Sehingga santri mampu memahami dampak positif dari pembacaan *Al-Ma'tsurat*

yang dibacakan setiap pagi dan sore harinya, tidak hanya dalam aspek beribadah, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

2. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter melalui tradisi keagamaan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur tentang pentingnya praktik keagamaan dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam lingkungan pesantren. Adapun penelitian ini akan memberikan perspektif baru mengenai peran tradisi keagamaan dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana praktik keagamaan, seperti pembacaan *Al-Ma'tsurat*, berperan dalam membentuk karakter santri yang unggul, yang mencakup disiplin, ketahanan mental, spiritualitas, dan sosialitas.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi membaca *Al-Ma'tsurat* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi berperan dalam membentuk karakter siswa. Karakter siswa yang terbentuk melalui tradisi keagamaan ini mencakup berbagai aspek, termasuk karakter spiritual, sosial, dan disiplin. *Al-Ma'tsurat*, yang terdiri dari doa dan dzikir yang dibaca setiap pagi dan sore, memiliki makna yang mendalam dalam ajaran Islam dan sangat relevan dalam pembentukan karakter seorang muslim. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya upacara keagamaan di pesantren Islam, mereka juga membantu membentuk siswa menjadi individu yang disiplin,

berakhlak mulia, dan kuat secara spiritual. Kerangka pemikiran ini akan memberikan penjelasan rinci mengenai sejumlah gagasan dan teori terkait pendidikan karakter, pengembangan karakter, serta peran tradisi keagamaan dalam kehidupan pesantren Islam.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang khas dalam tradisi Islam Indonesia, memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Di dalam pesantren, berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan moral dilakukan secara terstruktur dan terarah, salah satunya melalui tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Tradisi ini diterapkan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah dengan tujuan untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* memiliki nilai yang sangat penting dalam membantu santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, terutama dalam hal kedisiplinan, ketahanan mental, spiritualitas, dan interaksi sosial mereka.²

Dalam konteks pendidikan karakter, tradisi *Al-Ma'tsurat* dapat dilihat sebagai salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para santri. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga tentang pembentukan sikap mental yang kokoh, ketahanan menghadapi cobaan hidup, serta kemampuan untuk selalu berpikir positif dan sabar dalam menghadapi segala kesulitan. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* setiap pagi dan petang mengandung banyak doa yang berfungsi sebagai perlindungan dan permohonan untuk

² S Wulandari, "Penerapan Filantropi Islam Dalam Kegiatan Majelis Molokatan Gus Miek Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo," 2024.

mendapatkan kekuatan dari Allah. Oleh karena itu, pembacaan ini memiliki makna yang sangat dalam membentuk karakter spiritual santri, yang menjadi dasar dari segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek spiritual, tradisi *Al-Ma'tsurat* juga berperan dalam pembentukan karakter sosial santri. Di dalam pesantren, interaksi antara santri sangat erat, dan pembacaan *Al-Ma'tsurat* dapat memperkuat rasa persaudaraan di antara mereka. Doa-doa dalam *Al-Ma'tsurat*, yang seringkali berisi permohonan untuk keselamatan umat Islam, menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar sesama santri. Ketika mereka bersama-sama membaca *Al-Ma'tsurat*, mereka tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama. Hal ini dapat menciptakan suasana yang penuh kedamaian dan saling mendukung di dalam lingkungan pesantren. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan kesempatan bagi santri untuk merasakan ketenangan batin, yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang baik, seperti rasa hormat, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Keterkaitan antara tradisi *Al-Ma'tsurat* dan pembentukan karakter santri juga terlihat dalam aspek kedisiplinan. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan setiap hari, dengan waktu yang telah ditentukan, mengajarkan santri untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi. Di pesantren, kedisiplinan adalah salah satu nilai yang sangat dihargai, karena ia merupakan landasan utama untuk menjaga keteraturan dan keberhasilan dalam segala aspek kehidupan. Dengan melakukan pembacaan *Al-Ma'tsurat* secara rutin, santri dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin, yang dapat menghargai waktu dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap amalan yang mereka

lakukan, karena setiap do'a yang dibaca mengandung permohonan yang mendalam kepada Allah.

Pembacaan *Al-Ma'tsurat* juga memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter mental santri. Dalam kehidupan sehari-hari, para santri di pesantren sering menghadapi berbagai tantangan dan ujian, baik dalam hal belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat*, santri diajarkan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi setiap ujian hidup. Do'a-do'a dalam *Al-Ma'tsurat* yang berisi permohonan perlindungan dari segala bahaya dan godaan, serta permohonan kekuatan dan ketabahan, memberikan ketenangan batin yang sangat penting dalam membantu mereka mengelola emosi dan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin. Dengan demikian, pembacaan *Al-Ma'tsurat* tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ketahanan mental santri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Selain itu, tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi juga menunjukkan bagaimana peran agama dan ritual keagamaan dapat menjadi bagian integral dalam proses pendidikan karakter. Banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis agama dapat memberikan pengaruh yang sangat positif dalam membentuk perilaku moral dan etika individu. Pembacaan *Al-Ma'tsurat*, yang dilakukan secara kolektif, tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga sarana untuk membangun rasa kebersamaan di antara para santri. Dengan berbagi pengalaman dan menjalani tradisi ini bersama-sama, mereka dapat belajar untuk saling mendukung dan memahami satu

sama lain, serta mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai.³

Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk memahami makna dan tujuan hidup secara lebih mendalam melalui tradisi *Al-Ma'tsurat*. Siswa diajarkan untuk selalu mengingat Allah, mencari petunjuk-Nya, dan menjaga hubungan positif dengan orang lain dalam setiap doa yang dibacakan. Selain membentuk karakter spiritual mereka, hal ini memberikan mereka pandangan yang lebih komprehensif tentang hidup, mempertimbangkan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* merupakan alat yang sangat ampuh untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang akan membantu siswa menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan studi mereka di asrama.

Melalui kerangka pemikiran ini, dapat dilihat bahwa tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi. Tidak hanya dalam aspek spiritual dan sosial, tetapi juga dalam aspek kedisiplinan dan ketahanan mental. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* dapat menjadi sarana untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang kuat, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh tradisi ini terhadap pembentukan karakter santri, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tradisi ini membantu mencetak generasi muda yang tidak hanya

³ N Syafitri, "Penerapan Filantropi Islam Dalam Kegiatan Majelis Molokatan Gus Miek Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2024).

cerdas dalam ilmu agama tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat*, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana tradisi keagamaan, khususnya *Al-Ma'tsurat*, dapat berperan dalam pembentukan karakter di pesantren. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren-pesantren lainnya, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam secara umum.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teori dan kerangka pemikiran yang mendalam mengenai hubungan antara tradisi *Al-Ma'tsurat* dan pembentukan karakter santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah. Pembahasan ini akan meliputi beberapa aspek yang relevan, antara lain pengertian dan sejarah tradisi *Al-Ma'tsurat*, konsep pendidikan karakter, serta hubungan antara tradisi keagamaan dan pembentukan karakter di pesantren. Melalui tinjauan pustaka ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh tradisi *Al-Ma'tsurat* terhadap pembentukan karakter santri, baik dalam aspek spiritual, moral, sosial, maupun kedisiplinan.⁴

Pertama, Skripsi Muhammad Adhiyak Romadhon (2023): Penelitian ini berjudul “Tradisi Pembacaan Dzikir *Al-Ma'tsurat* (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten

⁴ “Khoir, M,” n.d.

Ponorogo, Jawa Timur)”.⁵ Studi ini mempelajari bagaimana Al Qur'an hadir dalam kehidupan manusia, atau Qur'an in Every Life. Hal ini terlihat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo, di mana semua santri membaca dzikir *Al-Ma'tsurat* setiap hari. Waktu pelaksanaannya sedikit berbeda dari biasanya di Pondok Pesantren. Penelitian ini berfokus pada dua aspek. Pertama, bagaimana pembacaan dzikir *Al Ma'tsurat* dilakukan di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo. Kedua, bagaimana santri Pondok Pesantren Azmania Ponorogo memaknai pembacaan tradisi ini. Penelitian ini bersifat kualitatif diskriptif dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori Living Qur'an dan teori pecinta yang diusulkan oleh Farid Esack digunakan dalam proses analisis data. Di Pondok Pesantren Azmania di Ponorogo, dzikir *Al Ma'tsurat* dibaca secara berjamaah di bawah bimbingan santri dua kali setiap hari, setelah subuh dan sebelum maghrib. Santri mendapat banyak manfaat dari membaca dzikir *Al-Ma'tsurat*, seperti menjadikan hati mereka tenang ketika menghadapi masalah, membuat hati mereka tenang, dan menjadi cara bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun gap/keunikan penelitian ini yaitu Meskipun skripsi ini berhasil mengisi celah penelitian tentang deskripsi tradisi pembacaan dzikir *Al-Ma'tsurat* di satu pesantren, masih ada beberapa ruang yang perlu dipenuhi oleh penelitian tambahan. *Pertama*, analisis yang dipresentasikan tidak bersifat interdisipliner, sehingga penelitian tersebut mungkin terbatas pada pemahaman Living Qur'an semata-mata tanpa memasukkan

⁵ Muhammad Adhiyak Romadhon, “TRADISI PEMBACAAN DZIKIR *AL MA'TSURAT* (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur),” 2023.

perspektif lain seperti psikologi agama, sosiologi ritual, atau pendidikan Islam. *Kedua*, penelitian ini belum mengaitkan secara eksplisit tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* dengan aspek pembentukan karakter santri, meskipun hal ini sangat penting untuk konteks pendidikan pesantren. *Ketiga*, penelitian ini hanya melihat tafsir teks *Al-Ma'tsurat*, sehingga belum mempelajari aspek normatif-teologis dari bacaan dzikir tersebut secara menyeluruh dan terhubung dengan praktik di pesantren.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu Penelitian ini berbeda dari skripsi Muhammad Adhiyak Romadhon dalam beberapa hal. Fokus penelitian Romadhon adalah menceritakan bagaimana santri membaca dzikir *Al-Ma'tsurat* dan bagaimana santri memaknainya di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo. Sebaliknya, fokus penelitian penulis adalah mengeksplorasi peran tradisi *Al-Ma'tsurat* dalam pembentukan karakter santri, yang menjadikannya lebih relevan untuk aspek pendidikan dan pembinaan akhlak. Penelitian Romadhon berfokus pada Pesantren Azmania dan berfokus pada pengalaman santriwati. Sementara itu, penelitian penulis dilakukan di Pesantren Tahfidz al-Qur'an al-Atiqiyah Sukabumi, dengan subjek santri tahfidz dengan tradisi dan tujuan pendidikan yang berbeda. Romadhon sering berhenti pada praktik ritual dan pengalaman spiritual santri dalam ruang lingkup analisisnya. Sebaliknya, penelitian penulis memperluasnya dengan menekankan pembentukan karakter seperti spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan akhlak, yang terhubung dengan teori pendidikan karakter. Romadhon menggunakan fenomenologi dan perspektif Living Qur'an sebagai pendekatan teoritis. Namun, penelitian penulis selain menggunakan Living Qur'an juga menggunakan teori pendidikan

karakter dan tafsir ayat-ayat *Al-Ma'tsurat* untuk menjadikannya lebih komprehensif secara normatif dan praktis. Akhir kata, penelitian Romadhon memberikan pemahaman tentang tradisi dzikir sebagai fenomena keagamaan di pesantren, sedangkan penelitian penulis berusaha memberikan kontribusi yang lebih luas dalam bidang pendidikan pesantren, khususnya terkait dengan pembinaan karakter santri melalui tradisi *Al-Ma'tsurat*. Persamaan dengan penulis terlintas yaitu Studi penulis dan penelitian Muhammad Adhiyak Romadhon sama-sama berfokus pada tradisi bacaan dzikir *Al-Ma'tsurat* dengan pendekatan Living Qur'an. Kedua menggunakan pendekatan kualitatif melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi, dan menekankan pemaknaan santri terhadap *Al-Ma'tsurat*, yang berdampak pada spiritualitas, ketenangan batin, dan penguatan iman. Selain itu, keduanya relevan dengan konteks pesantren, sehingga memberikan manfaat secara akademis maupun praktis dalam meningkatkan tradisi keagamaan santri. Sedangkan pembaruan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu Studi ini berbeda dari skripsi Muhammad Adhiyak Romadhon, yang hanya membahas praktik dan pemaknaan dzikir *Al-Ma'tsurat*. Peran *Al-Ma'tsurat* dalam membangun karakter santri, hubungannya dengan teori pendidikan karakter, dan tafsir ayat-ayat *Al-Ma'tsurat* memperkuat fokus penelitian. Penelitian ini, yang dilakukan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah di Sukabumi, memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan tradisi *Al-Ma'tsurat* sebagai sarana pembinaan karakter santri tahfidz.

Kedua, Skripsi Lutfia Istiqomah (2020): Penelitian ini berjudul "Praktik Membaca Al-Qur'an Melalui Bacaan *Al-Ma'tsurat*, Al-Haddad dan Al-Attas di Panti Asuhan Cahya

Madina".⁶ Lutfia Istiqomah menyimpulkan bahwa praktik membaca *Al-Ma'tsurat*, Al-Haddad dan Al-attas setelah shalat berjamaah setiap hari Rabu di Panti Asuhan Cahya Madina telah memberikan banyak manfaat bagi para santri dan pondok pesantren. Manfaat tersebut antara lain sebagai obat penenang, memberikan pertolongan dalam segala hal, dan menghilangkan rasa takut kepada selain Allah. Manfaat tersebut dirasakan oleh masyarakat, santri dan pondok pesantren itu sendiri. Namun, penelitian ini tidak menekankan bagaimana dzikir secara sistematis berkontribusi terhadap pembentukan karakter atau dimensi pendidikan pesantren secara mendalam, tetapi lebih menekankan aspek pengalaman spiritual secara keseluruhan. Adapun gap riset/keunikan penelitian ini yaitu pendekatan tematik (maudhu'i) terhadap ayat *Al-Ma'tsurat*, integritas dengan pendidikan karakter santri, living qur'an dalam konteks tradisi dzikir santri. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu kedalaman analisis ayat, fokus penelitian, keterhubungan dengan pendidikan karakter, sifat analisis dan konteks lokasi. Persamaan dengan penulis teliti yaitu fokus objek kajian, manfaat *Al-Ma'tsurat*, penelitian dilakukan dalam ruang pesantren dan metode Living Qur'an. Sedangkan pembaruan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu analisis tematik ayat-ayat *Al-Ma'tsurat*, integrasi antara teks Qur'an dan tujuan pendidikan, kontribusi pada studi pendidikan islam kontekstual.

Ketiga, Jurnal Abdul Fatah (2020): Penelitian ini diberi judul "Living Qur'an: Tradisi Wirid *Al-Ma'tsurat* di SMAIT Abu Bakar

⁶ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

Boarding School Kulon Progo.”⁷ Abdul Fattah menjelaskan bahwa Wirid *Al-Ma'tsurat* yang rutin dibaca oleh para santri di pesantren tersebut menjadi bahan kajian. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak pesantren berdiri dan memberikan manfaat bagi para santri. Mereka melihat manfaat dari kebiasaan membaca wirid tersebut karena Al-Qur'an berperan sebagai media untuk mengingat Allah (*al-dzikr*) dan sebagai obat penyakit (*al-syifā'*). Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an yang bersifat deskriptif analitis dan hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an baik secara individu maupun kelompok dapat mendatangkan ketenangan batin bagi para pembacanya. Namun, analisisnya kurang deskriptif dan tidak mencapai pembacaan ayat secara tematik atau penjelasan hubungan langsung dengan pembentukan karakter santri.

Hasil penelitian terdahulu, keterbatasan penelitian ini yaitu meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan living qur'an, penelitian ini belum menganalisis kandungan ayat *Al-Ma'tsurat* secara tematik (*maudhu'i*). Tidak ada diskusi yang jelas tentang bagaimana kandungan wirid tersebut berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang sistematis, seperti integritas, tanggung jawab, keberanian, atau kejujuran. Adapun keunikan dari penelitian ini yaitu pendalaman tematik ayat dalam *Al-Ma'tsurat*, fokus pada transformasi karakter santri, integrasi antara living qur'an dan pendidikan karakter, kontribusi terhadap studi pesantren dan tradisi islam. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu kedalaman analisis ayat, keterkaitan dengan karakter, fokus transformasi individu, sifat analisis dan diskusi

⁷ Abdul Fatah Fatah, “Living Qur'an: Tradisi Wirid Al-Ma'Tsūrāt Di Smait Abu Bakar Boarding School Kulon Progo,” *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1398>.

pendidikan karakter. Persamaan dengan penulis teliti yaitu pendekatan Living Qur'an, objek penelitian (*Al-Ma'tsurat*), manfaat spiritual dan konteks Institusional (Pesantren). Sedangkan pembaruan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu pendalaman tematik kandungan ayat 4, integrasi nilai Al-Qur'an dengan nilai karakter, kontribusi pada pada studi pendidikan pesantren, penguatan Living Al-Qur'an kontekstual dan kontribusi pada kajian tradisi.

Keempat, Jurnal Umniyatul Labibah, Imam Taufiq dan Yasir Alimi (2022): Kajian ini diberi judul "The Living Quran of a Female Scholar: The Reflection of Surah 34 of Nisa in the Female Leadership Role of N'ai Mungda Wahhab."⁸ Rabiba, Imam Taufiq dan Yasir Alimi mengatakan kajian tentang Living Qur'an ini mengadopsi metode kajian terhadap sosok Nyai Mungida Wahhab. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk kehidupan Al-Qur'an Nilai Mungil Wahhab tercermin dalam berbagai tipe budaya, meliputi budaya kognitif (pengetahuan/ilmu), budaya non-kognitif (nilai dan sikap), serta budaya kinerja (praktik dan tindakan) dan budaya (narasi dan simbol) informasi yang berfokus pada nilai-nilai kesetaraan gender. Dari perspektif budaya ini, kehidupan Al-Qur'an nilai Mungil Wahhab menunjukkan bagaimana ia secara aktif dan pasif beradaptasi dengan lingkungan sebagai seorang tokoh perempuan.

Hasil penelitian terdahulu, keterbatasan penelitian ini tidak membahas praktik kolektif komunitas atau tradisi harian yang berbasis teks seperti wirid atau dzikir, fokus pada satu tokoh bukan pada efek struktural atau institusional seperti dalam pembentukan

⁸ Umniyatul Labibah, Imam Taufiq, and Yasir Alimi, "Living Qur'an of Pesantren Women: A Manifestation of Surat An-Nisa 34 in A Woman Leadership Role of Nyai Munjidah Wahab," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 23, no. 1 (2022): 89–110, <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-05>.

karakter santri. Kelebihan dalam penelitian ini yaitu memberikan kerangka budaya untuk memahami living qur'an, menganalisis tokoh perempuan secara kontekstual dan historis. Adapun keunikan penelitian ini yaitu pendekatan kolektif bukan individual, tradisi harian berbasis teks wirid/dzikir, integrasi dengan pendidikan karakter santri dan analisis tematik ayat-ayat living qur'an. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu dari segi subjek kajian, pendekatan budaya, fokus ayat dan ruang lingkup. Persamaan dengan penulis teliti yaitu sama menggunakan pendekatan Living Qur'an, fokus pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan pembaruan dengan dalam penelitian ini dengan peneliti teliti yaitu fokus kebersamaan dan praktik harian berbasis teks, integrasi dengan pendidikan karakter santri, analisis tematik ayat-ayat Living Qur'an dan peran pesantren.

Kelimat, Jurnal Munawaroh dan Ravico (2022): Penelitian ini berjudul "Studi tentang Tradisi Living Quran dalam Baca Al-Quran di Pondok Pesantren Darul Quran Genting Highlands."⁹ Munawaroh dan Ravico mengatakan penelitian ini menggunakan metode "Living Qur'an" yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Al-Quran memicu fenomena sosial pada waktu dan tempat tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri membaca Al-Quran setiap hari di Pondok Pesantren Darul Quran. Al-Quran berarti terhubung dengan Allah dan bersyukur atas nikmat yang tak terhitung. Santri atau pembaca akan merasa lebih tenang baik lahir maupun batin saat membaca Al-Quran. Pendek

⁹ Munawaroh Munawaroh and Ravico Ravico, "The Study of Living Qur'an on *Al-Ma'tsurat* Recitation Tradition at Darul Qur'an Islamic Boarding School Pendung Talang Genting," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2023): 69–80, <https://doi.org/10.32939/twl.v1i2.1556>.

kata, manfaat membaca Al-Quran tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat bahkan lembaga, serta hati para pembaca dan pendengarnya.

Hasil penelitian terdahulu, keterbatasan dalam penelitian ini belum melakukan analisis tematik tentang isi ayat-ayat yang dibaca, tidak ada penjelasan yang jelas tentang bagaimana bacaan Al-Qur'an mempengaruhi nilai-nilai karakter santri, fokus penelitian lebih pada dampak spiritual dan sosial umum daripada transformasi dan pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai Al-Qur'an. Adapun keunikan penelitian ini yaitu fokus pada *Al-Ma'tsurat* sebagai praktik living qur'an integrasi living qur'an dengan pendidikan karakter dan kontribusi pada studi living qur'an kontekstual menjelaskan bahwa bagaimana tradisi wirid Qur'ani digunakan di pesantren sebagai cara untuk mengajarkan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani; ini merupakan bagian penting dari sistem pendidikan pesantren tahfidz. Adapun persamaan dalam penelitian dengan penulis teliti yaitu metode pendekatan, subjek penelitian, fokus pada pengaruh praktik Qur'an dan konteks lembaga keagamaan. Perbedaan dalam penelitian dengan penulis teliti yaitu objek khusus, fokus kajian, pendekatan analisis, keterkaitan dengan pendidikan karakter dan kontribusi praktis. Sedangkan pembaruan dalam penelitian dengan penulis teliti yaitu fokus pada *Al-Ma'tsurat*, analisis ayat-ayat tematik, integrasi dengan pendidikan karakter, kontribusi pada kajian Living Qur'an dan Relevansi dengan sistem pendidikan pesantren tahfidz.

Keenam, Skripsi Wildan Ainul Fikri (2022): Penelitian ini berjudul "Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir *Al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar (Studi Living

Qur'an Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)"¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan (field research) dan menggunakan teori fenomenologi alfred schutz. Penelitian ini menemukan bahwa dasar dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* adalah risalah kecil yang ditulis oleh Imam Hasan Al-Banna. Secara teknis, pembacaan ini dilakukan setelah shalat subuh dan ashar, untuk posisi duduknya baik di ikhwan maupun akhwat dalam bentuk shaf shalat, dan kemudian dipimpin oleh salah satu petugas atau pengurus. Adapun Perbedaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, konteks pesantren dan kultural dan detail teknik pelaksanaan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu objek kajian, ritual harian seperti dalam segi waktu membacanya dan fokus spiritualitas. Sedangkan pembaruan dalam penelitian ini dengan penulis teliti yaitu Living Qur'an, basis praktik dan landasan teks, karakteristik sosial struktural seperti peran struktur sosial dalam pelaksanaan pembacaan *Al-Ma'tsurat* berjamaah adanya petugas/pemimpin membaca *Al-Ma'tsurat* dan kontribusi pada kajian pesantren kontemporer.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional untuk memberikan kejelasan mengenai maksud dan ruang lingkup penelitian. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah Tradisi *Al-Ma'tsurat*, Pembentukan Karakter, dan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah. Definisi operasional dari ketiga istilah tersebut akan membantu untuk

¹⁰ Wildan Aenul Fikri, "Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Dzikir *Al-Ma'tsurat* Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar (Studi Living Qur'an Perspektif Alferd Schutz)," 2022.

membatasi dan memperjelas pemahaman mengenai fokus penelitian ini.¹¹

1. Tradisi *Al-Ma'tsurat*

Tradisi *Al-Ma'tsurat* merujuk pada amalan atau kebiasaan membaca doa-doa tertentu yang telah disusun oleh Syaikh Hasan Al-Banna, yang biasanya dilakukan setiap pagi dan petang. Do'a-do'a dalam *Al-Ma'tsurat* ini mengandung permohonan kepada Allah untuk perlindungan, keselamatan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah dilakukan secara rutin oleh para santri, baik secara individu maupun bersama-sama, sebagai bagian dari ibadah sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, tradisi *Al-Ma'tsurat* tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian para santri. Pembacaan ini diharapkan dapat memberikan dampak spiritual dan moral yang signifikan pada perkembangan karakter santri.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam penelitian ini merujuk pada proses pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang membentuk kepribadian seorang individu, yang diharapkan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter yang dibentuk melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat* melibatkan penguatan aspek spiritual, sosial, kedisiplinan, dan mental santri. Aspek spiritual mencakup kedekatan santri dengan Tuhan melalui doa dan dzikir, aspek sosial melibatkan hubungan antar santri dalam

¹¹ M F Mursidi, "Corak Adāb Al-Ijtimā'ī Dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran Kh. Bisri Musthofa," 2020.

komunitas pesantren, serta aspek kedisiplinan yang tercermin dalam kebiasaan rutin membaca *Al-Ma'tsurat*. Pembentukan karakter ini bertujuan untuk menjadikan santri sebagai individu yang memiliki moralitas yang tinggi, disiplin, bertanggung jawab, serta peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Pembentukan karakter ini dapat diukur dari perubahan-perubahan positif dalam sikap dan perilaku santri yang terjadi setelah mereka terlibat dalam tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* secara rutin.

3. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi adalah lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan diri dalam pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Pesantren ini menggabungkan pendidikan formal dan non-formal, di mana santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diberikan pembekalan dalam ilmu agama lainnya, seperti fiqh, tafsir, hadits, dan akhlak. Di pesantren ini, para santri juga dibimbing untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi *Al-Ma'tsurat* menjadi bagian dari rutinitas keagamaan di pesantren ini, di mana setiap santri diwajibkan untuk membaca *Al-Ma'tsurat* sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual mereka. Dengan demikian, pesantren ini memiliki peran strategis dalam mendidik santri agar tidak hanya cerdas dalam menghafal Al-Qur'an tetapi juga memiliki karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan mendefinisikan istilah-istilah tersebut, penelitian ini dapat fokus pada pengaruh dan peran tradisi *Al-Ma'tsurat* dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali

bagaimana tradisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun disiplin.

